

## KATA PENGANTAR

Sepanjang sejarah umat manusia, intoleransi dan kekerasan kerap dipakai sebagai cara mengatasi konflik ekonomi dan politik antar-kelompok dan antar-peradaban. Namun, alih-alih menciptakan tatanan dan interaksi sosial yang lebih adil dan damai, sikap intoleransi dan tindakan kekerasan justru memperparah masalah ketidakadilan dan pertikaian di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Kemajemukan yang merupakan keniscayaan *sunatullah* di bumi Nusantara yg terdiri dari sekitar 300 suku bangsa dan berbagai kepelemukan agama serta keyakinan, kerap dinegasikan. Akibatnya, visi kebangsaan *bhinneka tunggal ika* (berbeda-beda dalam kebersamaan yang satu) terlukai oleh tindakan-tindakan anarki kekerasan. Secara sadar maupun tidak, langsung atau tak langsung, intoleransi dan kekerasan disosialisasikan oleh berbagai agen sosialisasi seperti media massa, kebijakan birokrasi yang parsial, dan ironisnya, juga oleh sistem pendidikan yang eksklusif-elitis serta lembaga-lembaga keagamaan tertentu yang dogmatis-divisif. Kasih sayang kepada sesama manusia dan semua makhluk hidup beserta alam sekitar, kurang dihayati dan dipraktikkan oleh sebagian besar kita. Multikulturalisme yang menjunjung kesetaraan dalam kemajemukan, kurang diapresiasi dan dirawat secara konstruktif, sehingga segregasi sosial menajam dan konflik sektarian bereskalasi.

Dalam upaya merespon masalah-masalah di atas, ajaran Islam sesungguhnya mampu memberi kontribusi sebagai *problem solver* secara berharga. Tradisi Islam yang toleran-inklusif, berkemajuan, berkeadilan dan berkeadaban, perlu digali dan diterapkan untuk membantu mewujudkan kehidupan bersama yang lebih adil, damai, dan menebarkan berkah bagi seluruh warga masyarakat, di Indonesia khususnya, dan di dunia umumnya.

Di sisi lain, sebagai salah satu agen sosialisasi penting, sekolah mempunyai peran amat besar dalam membentuk karakter peserta

didiknya secara kolektif, karena lembaga pendidikan ini bertugas mentransfer dan mentransmisikan muatan nilai-nilai, sikap, peran, dan pola-pola perilaku tertentu secara sistematis. Teristimewa Pendidikan Agama Islam (PAI), seyogyanya mampu menjadi *guiding light yang* berfungsi menuntun siswa-siswi Muslim menjadi insan berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Misalnya, mampu mempraktikkan nilai-nilai keadaban (*civility*), seperti menghargai pandangan dan hak asasi orang lain, menjunjung keadilan, menghindari kekerasan, dan menghormati keanekaragaman.

Atas dasar inilah, Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, bekerjasama dengan empat sekolah tingkat menengah di Solo (SMP Negeri IV, SMP Muhammadiyah I, MTs Negeri II, dan MTs As-Salaam), berikhtiar merintis Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam (PPBI). Kami mencoba menerapkan visi pedagogis holistik, yaitu bahwa tujuan pendidikan bukanlah hanya *learning to know (belajar untuk mendapat pengetahuan), to do (untuk mampu bekerja), dan to be (untuk menjadi manusia utuh)*. Tetapi, yang juga penting dalam konteks fakta kemajemukan masyarakat Indonesia dan dunia, adalah tujuan *learning to live together (belajar untuk hidup bersama) secara adil dan damai*.

Keempat sekolah yang disebut di atas menjadi mitra penting dalam merealisasikan PPBI, yang merupakan suplemen dalam mata pelajaran dan bidang studi PAI. Keempat kepala sekolah dan 22 orang guru PAI telah memberikan dukungan dan sumbangsih bermakna bagi tersusunnya modul PPBI ini, dan kelak dalam penerapannya dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Untuk ini, kami menghaturkan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada keempat sekolah mitra, khususnya para Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan guru-guru PAI. Kami juga amat berterima kasih kepada Menteri Pendidikan dan Sekretaris Jenderal KEMENDIKNAS Prof. Dr. Dodi Nandika, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. Din Syamsuddin dan Dr. Haedar Nashir,

PWM Jawa Tengah, BPH UMS, dan Rektor UMS Prof. Dr. Bambang Setiaji, yang telah memberi persetujuan serta dukungan penguatan terhadap program PPBI. Kami juga menyampaikan terimakasih mendalam atas masukan konstruktif mulai dari kritik, saran, dan pujian serta dorongan dari berbagai pihak, utamanya kepada Kementerian Agama (KEMENAG) khususnya Prof. Dr. Abdurrahman Mas'ud dari Puslitbang Kehidupan Keagamaan dan kepada Majelis Ulama Indonesia Daerah Surakarta.

Semoga modul PPBI yang merupakan ikhtiar bersama ini mampu memberi sumbangan transformatif untuk memperteguh peran PAI dalam mencetak siswa-siswi yang bukan hanya memiliki kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Amin.

Surakarta, Mei 2011

Yayah Khisbiyah  
Project Officer Program PPBI